

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. PERAN GURU PPKn**

##### **1. Pengertian Guru**

Definisi bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Uno: 2014:15).

Dapat dikatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, serta membimbing peserta didiknya sesuai dengan program pembelajaran yang telah dirancangnya sehingga mampu mengantarkan peserta didik dalam mencapai tingkat kedewasaan dan tujuan dari pembelajaran.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan ialah orang dewasa yang secara sadar memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didiknya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang studi pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragama dari segi agama , sosio cultural, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945

(kurikulum berbasis kompetensi 2004). Maka pendidikan kewarganegaraan nantinya dapat sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat dalam kehidupan beragama dan bernegara. Disini dapat membantu peserta didik untuk membantu pola pikir dan pola sikap sebagaimana seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai karakter, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitar.

Guru pendidikan kewarganegaraan memiliki beban moral terhadap peserta didik, sebab pada bidang studi pendidikan kewarganegaraan mengandung penanaman nilai-nilai moral, kebangsaan dan nasionalisme. Guru pendidikan kewarganegaraan juga memegang andil yang sangat penting terhadap menanamkan karakter bagi peserta didik dalam keberhasilan konsep pendidikan karakter.

## 2. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa

Sasaran utama guru PPKn adalah membawa anak didiknya menjadi manusia yang memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Numan Somantri (2011:35) :

Guru PPKn harus banyak berusaha agar siswa-siswinya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang

bermanfaat, oleh karena itu guru PPKn harus memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

a. Fungsi dan Peran Guru

Di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Secara umum dalam prinsip-prinsip pendidikan modern sekarang ini menurut Rusyan (2011:14) bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.

- 3) Guru sebagai pemimpin harus pandai memimpin.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggungjawab mendidik dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggungjawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain :

- 1) Kasih sayang kepada peserta didik

Atas dasar rasa kasih sayang ini maka guru dengan sendirinya mudah mengembangkan sifat-sifat baik lainnya, seperti sabar, ada perhatian kepada peserta didik dan suka memahami mereka, suka membantu peserta didik dan suka memahami mereka, suka membantu peserta didik dalam belajar, bersahabat dan merasa dekat dengan peserta didik, tidak pilih kasih (adil).

- 2) Tanggungjawab kepada tugas mendidik.

Didorong oleh rasa tanggungjawab ini guru diharapkan mampu mengembangkan sifat-sifat lainnya seperti tekun, mengutamakan

ketertiban, berwibawa, keteladanan dan kepemimpinan, riang gembira, optimistik.

Guru dituntut memiliki empat (4) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional (UU No. 14 tahun 2005, permendiknas No 16 tahun 2007. Jadi adalah suatu hal yang ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru.

Guru PPKn termasuk guru mata pelajaran, yaitu guru yang mengampu bidang atau mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kompetensi guru PPKn berkaitan dengan kompetensi guru mata pelajaran. Dalam permendiknas No. 16 Tahun 2007 disebutkan adanya 3 (tiga) kelompok guru beserta standar kompetensinya, yaitu:

- a. Standar Kompetensi Guru PAUD/TK/RA,
- b. Standar Kompetensi Guru SD/MI, dan
- c. Standar Kompetensi Guru Mata pelajaran Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Ada 18 peran guru menurut Mulyasa (2010: 37-63) yaitu :

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan jalan yang harus ditempuh.

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan khusus

sebagai penasihat dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak bisa menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatinya secara efektif.

7) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

8) Guru sebagai Pribadi

Seorang individu yang berkecimpung dalam pendidikan, gurur harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

9) Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan.

Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya

melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti.

10) Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Sebagai seorang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.

11) Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Guru tahu bahwa ia tidak membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

12) Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, setra kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13) Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan

cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.

#### 14) Guru sebagai Pembawa Cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, mengemukakan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan dimasa datang.

#### 15) Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

#### 16) Guru sebagai Emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

#### 17) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

#### 18) Guru sebagai Pengawet

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

#### b. Peran guru PPKn dalam pembelajaran

Dalam kaitannya dengan pendidikan, menurut Dadang Ahmad (dalam Winarno 2014:54-55) mendeskripsikan peran guru PPKn khususnya dalam pembinaan karakter dan budi pekerti siswa, yakni sebagai berikut.

- a. Guru PPKn berperan membina ketakwaan siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum dan setelah kegiatan

pembelajaran, mengarahkan siswa untuk beribadah sesuai keyakinannya tanpa mengganggu pemeluk agama lain, menegur dan mencegah siswa melakukan pelanggaran hukum agama dan tata karma sekolah, mengarahkan siswa untuk mendoakan dan menjenguk siswa lain, guru dan sivitas sekolah yang sedang sakit.

- b. Guru PPKn berperan membina sopan santun siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa atau tutur kata yang sopan dan beradab yang membedakan orang tua, teman sejawat, tidak menggunakan kata kotor, kasar dan cacian, mengarahkan siswa untuk saling menghormati antar sesama, menghargai perbedaan, ide, pikiran, pendapat dan hak teman atau warga sekolah, mewajibkan siswa untuk mengucapkan salam kepada orang lain apabila bertemu atau berpisah, berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila mearasa melanggar hak atau salah kepada orang lain.
- c. Guru PPKn berperan membina kedisiplinan siswa dengan cara, mewajibkan siswa untuk berusaha tepat waktu menghadiri kegiatan, menjaga suasana tenang waktu belajar dikelas atau tempat lain, mengarahkan siswa untuk mentaati ketentuan yang telah disepakati seperti mengembalikan buku perpustakaan.
- d. Guru PPKn berperan membina kesehatan siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk membiasakan membuang sampah pada

tempatny, mengawasi siswa untuk jadwal piket, mengarahkan siswa untuk membiasakan menjaga kesehatan badan, kerapihan pakaian, rambut, kuku dan sebagainya

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik.

Maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan kewarganegaraan memiliki peran inti terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang berujung pada lahirnya sikap nasionalisme peserta didik dan menjadikan pancasila sebagai ideologi penuh yang menjadi sumber karakter.

## **B. PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGRAAN**

### **1. Pengertian**

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan

pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jika kita mencermati pasal 37 dalam UU Sisdiknas tersebut, maka pendidikan kewarganegaraan memegang peranan sentral dalam mendidik manusia Indonesia menjadi warga negara yang baik yang menghargai perbedaan suku, agama, rasa, dan bahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas

“Pasal 1 ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Winataputra dan Budimansyah, (2007). Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “*nation and character building*.” Dalam konteks ini peran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Suatu negara demokratis pada akhirnya harus bersandar pada pengetahuan, keterampilan dan kebajikan dari warga negaranya dan orang-orang yang mereka pilih untuk menduduki jabatan publik. Pendidikan kewarganegaraan

bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional. Selanjutnya menurut Budimansyah dan Suryadi (2008:68), Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*valuebased education*”. Konfigurasi atau kerangka sistematis PPKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut: Pertama, PPKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, PPKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, PPKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis,

dan bela negara. Kemudian menurut Zamroni (dalam Taniredja, 2013:2) Pendidikan Kewarganegaraan adalah “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional PPKn pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. Winataputra (2011: 21) dalam jurnal (Eddy Lion, 2014: 109).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran untuk mempersiapkan generasi muda (siswa) yang nantinya dapat menghasilkan suatu proses rangkaian yang mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki karakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, disiplin dan tanggung jawab yang nantinya dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD.

## **2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

### **a. Visi Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Winataputra dalam (Winarno: 2011: 11), visi pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas, yaitu sebagai sistem pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi dan berperan sebagai

program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non formal, program aksi sosial-kultural dalam konteks kemsyarakatan, dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial. Visi ini mengandung dua dimensi, yaitu dimensi substantif berupa muatan pembelajaran dan objek telaah serta pengembangan dan dimensi berupa penelitian dan pembelajaran.

b. Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam konteks proses reformasi menuju Indonesia baru dengan konsepsi masyarakat madani sebagai tatanan ideal sosial-kulturnya, maka pendidikan kewarganegaraan mengemban misi sosio-pedagogis, sosio-kultural, dan substantif-akademis dalam ( Winano: 2014: 12).

Misi sosio-pedagogis adalah mengembangkan potensi individu sebagai insan Tuhan dan makhluk sosial menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab, dan religius. Misi sosio-kultural adalah memfasilitasi perwujudan cita-cita sistem kepercayaan/nilai, konsep, prinsip, dan paksis demokasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggungjawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang bermuara pada tumbuh kembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan. Sedangkan misi substantif-akademis adalah mengembangkan struktur atau tubuh pengetahuan pendidikan kewarganegaraan, termasuk di

dalamnya konsep, prinsip, dan generalisasi mengenai dan yang berkenaan dengan *civic virtue* atau kebijakan kewarganegaraan dan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan dan memfasilitasi praksis sosio-pedagogis dan sosio-kultural dengan hasil penelitian pengembangannya itu.

Dari misi sosio-pedagogis PPKn dapat diketahui bahwa salah satu misinya adalah untuk mengembangkan warga negara yang religius, sehingga dengan mata pelajaran PPKn harapannya dapat mengembangkan warga negara yang religius.

### **3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Wahab dan Sapriya (2011: 315), dalam sistem pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan saat ini, tujuan PPKn mengacu pada standar isi mata pelajaran PPKn sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Permendiknas nomor 22/2006. Tujuan PPKn untuk jenjang SD, SMP, Dan SMA tidak berbeda. Semuanya berorientasi pada pengembangan kemampuan/ kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosional, dan sosialnya. Secara rinci, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sementara itu menurut Nu'man Somantri (2001) sebagaimana dikutip oleh Wahab dan Sapriya (2011:312), pernah mengemukakan bahwa tujuan PPKn hendaknya dirinci dalam tujuh kurikuler yang meliputi: (1) Ilmu Pengetahuan, yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi; (2) Keterampilan intelektual, dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif; (3) Sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan; dan (4) Keterampilan sosial.

## **C. PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pengertian**

Karakter berasal dari kosa kata Bahasa Inggris *Character*, yang berarti keperibadian, prilaku yang menjadi ciri khas seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain. Untuk jelasnya kita kutip beberapa pendapat

para penulis yang mendalami tentang pengertian karakter. Erie Sudewo dalam bukunya “*Best Practice Charater Building: Menuju Indonesia lebih baik*” (2011:14) mendefinisikan Karakter “sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi prilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab”.

Kompetensi kewarganegaraan oleh Branson (2011) dibagi menjadi 3, yaitu: 1) *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara; 2) *Civic Skill* (Kecapakan Kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan; dan 3) *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Selanjutnya Erie Sudewo menguraikan bahwa karakter dapat dibedakan atas dua kategori yaitu a). Karakter Pokok dan b). Karakter Pilihan. Karakter pokok harus dimiliki oleh semua orang apapun profesinya dan dimanapun ia berkarya. Karakter pokok dibedakan atas tiga yaitu karakter dasar, karakter unggul dan karakter pemimpin. Karakter dasar menjadi inti karakter pokok yaitu tidak egois, jujur dan disiplin. Karakter unggul dibentuk oleh tujuh sifat baik yaitu: ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggungjawab, berkorban, perbaiki diri dan sungguh-sungguh. Karakter pemimpin dibentuk oleh Sembilan sifat baik yaitu: adil, arif, bijaksana, ksatria, tawadhu,

sederhana, visioner, solutif, komunikatif dan inspiratif. Kemudian Karakter Pilihan, adalah karakter baik yang harus dimiliki oleh seseorang sesuai dengan profesinya. Karakter guru tentulah sangat berbeda dengan karakter pengusaha dan berbeda pula dengan karakter pengacara. Karakter pilihan ini haruslah dibangun berdasarkan karakter pokok terlebih dahulu (Sudewo, 2011:16).

Menurut Cholisin (2011:2) pengertian karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Kemudian William Berkovitz (Suyata, 2011: 14) menyatakan bahwa definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral.

Kemudian Khan (2010) menuliskan “Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan” (Khan: 2010:1). Pendidikan Karakter menurut Khan adalah mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku guna membantu individu untuk hidup dan berkerja bersama sebagai keluarga, Masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Seorang warga Negara yang berkarakter cerdas tentunya mengerti, memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang membuat ia (warganegara) tersebut diterima hidup ditengah lingkungan keluarga, masyarakat, nagara dan bangsa. Nilai-nilai itulah yang menjadi

objek enkulturasi dalam pendidikan karakter pada semua lingkungan dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Pengertian pendidikan karakter menurut Cholisin (2011:3) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Menurut Zamroni (2011:159) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

## **2. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter**

Suciptoardi (2011) menuliskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih jauh Suciptoardi (2011) menguraikan secara lebih rinci nilai-nilai karakter yang harus dienkulturasi kepada setiap warganegara Indonesia melalui program pendidikan karakter. Dia menguraikan sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius: Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur: Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggungjawab: Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Mahaesa

c. Bergaya hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan.

d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/kerja) dengan sebagik-baiknya.

f. Percaya diri: Sikap yakin dan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapnya

- g. Berjiwa wirausaha: Sikap perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya
  - h. Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif: Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
  - i. Mandiri: Sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
  - j. Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
  - k. Cinta ilmu: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: sikap tahu diri dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b. Patuh pada aturan-aturan sosial: sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - d. Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilaku kesemua orang
  - e. Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- a. Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - b. Nilai kebangsaan: Cara berfikir, bertindak dan wawawsan yang menenmpatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  - c. Nasionalis: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya
  - d. Menghargai keberagaman: Sikap memeberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama (Suciptoardi, 2011).

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa (Depdiknas: 2010) mengemukakan ada 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh. Kedelapan belas karakter bangsa dimaksud adalah:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **D. DISIPLIN**

##### **1. Pengertian**

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Karakter yang dibawakan oleh seorang individu mencerminkan kepribadian dari individu tersebut. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif.

Menurut KBBI bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Disiplin adalah sikap mental untuk mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara sukarela. Menurut Nur (2011:18) penanaman disiplin ialah usaha melatih dan mengeran seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara sukarela. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Salahudin 2013:111). Karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah (Samani2011:

121). Berdasarkan pengertian karakter disiplin merupakan perilaku sikap dan perilaku yang muncul dalam diri seseorang yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku tertib dan patuh terhadap mamatuhi aturan yang ada.

Karakter disiplin merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang siswa disekolah. Terdapat beberapa indikator disiplin yang diungkapkan oleh kemendiknas (2010:33) antara lain:

- a. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- b. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- d. Menaati peraturan sekolah dan kelas.
- e. Berpakaian rapi.

Karakter atau sikap disiplin yang nantinya dapat sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin disini juga benar-benar diteraPPKna akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang akan lebih baik lagi. Karakter disiplin ini dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda orang tersebut dapat memetuhi aturan yang berlaku. Sikap disiplin disini dapat berperilaku diaman saja, baik disekolah, dirumah maupun di lingkungan masyarakat. Disiplin sekolah merupakan peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah berupa sejumlah larangan dan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa di sekolah, disiplin di rumah siswa dapat mematuhi peraturan yang diterapkan di dalam keluarga,

sedangkan di lingkungan masyarakat siswa dapat mematuhi peraturan yang diterapkan di dalam lingkungan masyarakat. Ada kecenderungan bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang baik dalam menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Efektifitas proses belajar mengajar akan berjalan baik jika dilaksanakan dengan berdisiplin tinggi. Disiplin sangat penting dan mempunyai peranan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn

## **2. Aspek-aspek Kedisiplinan**

Menurut Prijodarminto (2012:23-24), kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang ada.

### 3. Unsur – unsur yang berpengaruh dalam disiplin

Menurut Hurlock (2012 : 84) ada 3 unsur dalam disiplin yaitu peraturan, hukuman, dan penghargaan.

- a. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b. Hukuman berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.
- c. Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.

### 4. Bentuk - bentuk disiplin

Menurut Hurlock (dalam Wantah 2015 :168) ada tiga bentuk disiplin yang umumnya digunakan orang tua dalam membina perilaku anaknya.

- a. Disiplin yang bersifat permisif dan demokratis Pendidik yang menggunakan bentuk disiplin ini tidak menggunakan banyak aturan, memberikan kebebasan dan kesempatan sepenuhnya pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pertimbangan dan kemauan mereka.
- b. Disiplin yang otoriter dan keras Pendidik yang menggunakan disiplin ini menginginkan agar anak patuh dengan aturan yang mereka tetapkan.
- c. Disiplin yang situasional dan moderat Pendidik yang menggunakan disiplin ini memberi penjelasan yang memadai kepada anak tentang aturan dan perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik

#### 5. Macam-macam disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi empat, yaitu:

##### 1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seseorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Jika guru dan murid masuk sebelum bel berbunyi, berarti disebut orang disiplin. Jika masuk pada saat bel berbunyi, bisa dikatakan kurang disiplin, dan jika masuk setelah bel berbunyi, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi

aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu. Usahakan tepat waktu.

## 2. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis. Jadi jika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Banyak kejadian sekarang murid melaporkan gurunya hanya karna menegurnya. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

## 3. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan., karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

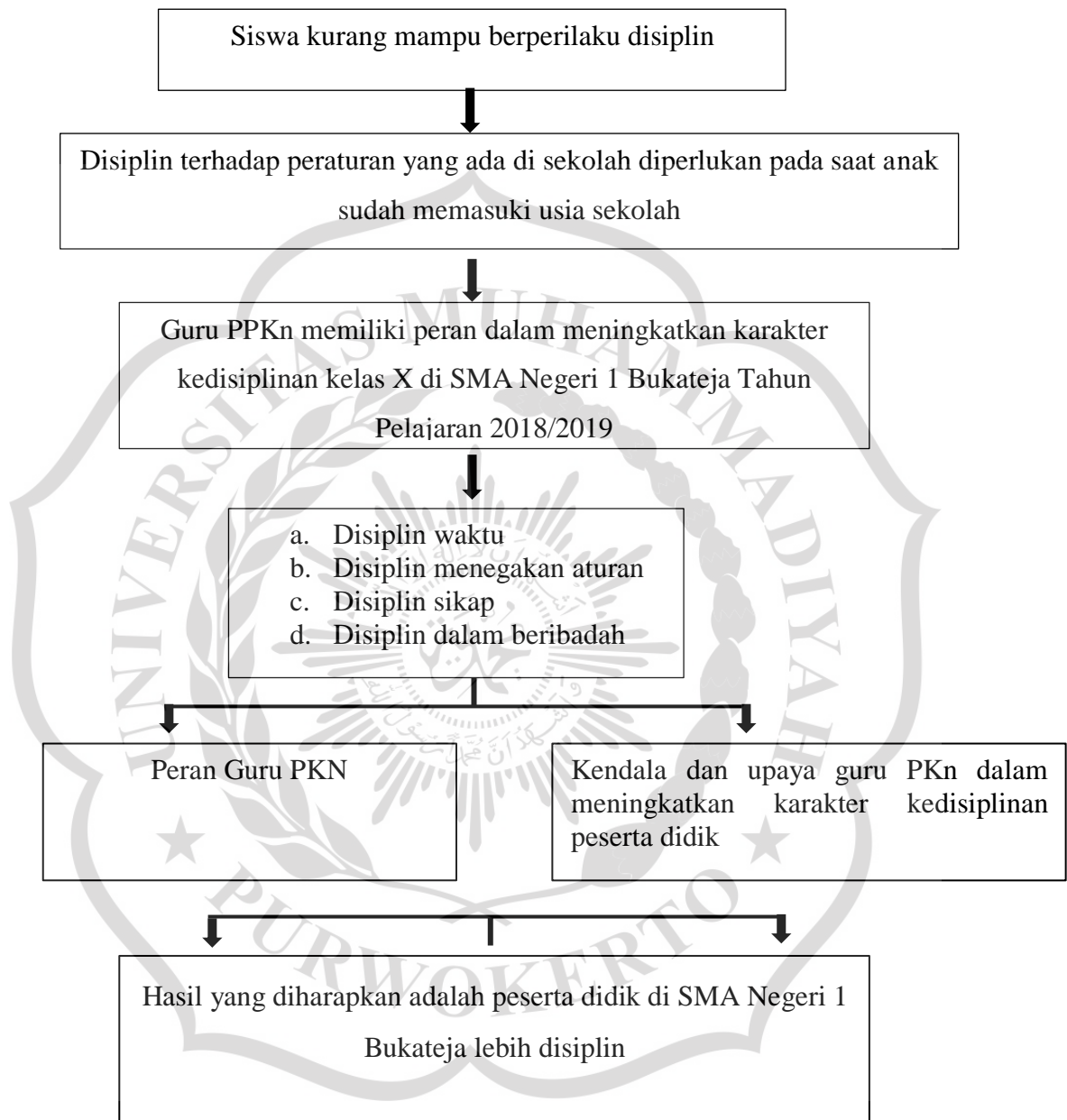
## 4. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Ibadah adalah hal kursial yang sangat

penting. Kedisiplinan dalam beribadah akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengalaman siswa terhadap agamanya.



## E. KERANGKA BERPIKIR



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

**Sumber :** Diolah oleh Peneliti, 2019.

## **F. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian tentang kedisiplinan sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Fitriani (2010), Nursetya (2013), Parmiyati (2013), Ariananda (2014), Ariwibowo (2014), Lestari (2014) dan Afiani (2012)

1. Penelitian berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri Sidenreng Rappang” dilakukan oleh Fitriani (2010). Penelitian Fitriani (2010) bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan penanggulangannya di SMK Negeri Sidenreng Rappang.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah tingkat kedisiplinan siswa bagus karena didukung oleh semua unsur yang bekerja sama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Temuan berikutnya adalah faktor penyebab rendahnya kedisiplinan adalah kurangnya kesadaran siswa, faktor kemajuan teknologi yang tidak tepat, iklim masyarakat yang tidak mendukung, dan upaya penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri Sidenreng Rappang.

Perbedaan mendasar antara penelitian Fitriani (2010) dan peneliti adalah objek penelitian. Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan dan upaya penanggulangannya diteliti oleh Fitriani (2010), sedangkan peneliti akan meneliti peran guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan. Relevansi penelitian Fitriani (2010) dan peneliti adalah sama-sama meneliti karakter disiplin.

2. Nursetya (2013) melakukan penelitian berjudul Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan). Penelitian tersebut bertujuan meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan).

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Objek penelitian adalah siswa SMA kelas X. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian. Nursetya (2014) menggunakan penelitian kuantitatif berupa penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Nursetya (2014) adalah kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes dapat ditingkatkan melalui *reinforcement* (*penguatan*). Hasil penelitian peneliti diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan adanya peran dari guru PPKn.

3. Parmiyati (2013) melakukan penelitian berjudul Identifikasi Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Salam I, Kecamatan Salam, Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Salam I, Kecamatan Salam, Magelang 2013/2014.

Penelitian Parmiyati (2013) dan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan terletak pada topik

penelitian. Parmiyati (2013) bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya kedisiplinan, sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

4. Kedisiplinan sebagai topik penelitian juga dilakukan oleh Ariananda pada tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin.” Tujuan dari penelitian itu adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di SMK TI Cimahi Teknik Pendingin serta pengaruh kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Sistem Refrigerasi. Simpulan penelitian tersebut adalah kedisiplinan siswa di sekolah berpengaruh dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sistem refrigerasi.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah digunakannya metode deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Peneliti akan meneliti kedisiplinan siswa SMA dengan pengaruh guru PPKn untuk meningkatkan kedisiplinan, sedangkan Ariananda (2014) meneliti pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar.

5. Ariwibowo (2014) melakukan penelitian berjudul Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui penanaman nilai disiplin di SD N

Suryowijayan. Aspek yang diteliti adalah upaya sekolah dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa di SD N Suryowijayan.

Relevansi dengan penelitian ini adalah digunakannya pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian Ariwibowo (2014) dengan penelitian ini. Ariwibowo (2014) bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin pada sekolah dasar, sedangkan peneliti bertujuan untuk membentuk nilai disiplin.

Hasil penelitian Ariwibowo (2014) adalah guru sudah menanamkan nilai disiplin di SD N Suryowijayan. Penanaman nilai tersebut meliputi unsur-unsur nilai disiplin, pengkombinasian antara pendekatan otoriter dan demokratis, pelibatan komite sekolah dan orang tua dalam penanaman nilai disiplin, langkah-langkah dalam menanamkan disiplin belum diterapkan semua guru, guru melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin dengan memberi nasihat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk mengikutkan putra-putrinya ke TPA (Taman Pendidikan Anak). Penelitian peneliti bertujuan untuk membentuk nilai disiplin pada siswa kelas X siswa SMA N I Bukateja.

6. Penelitian mengenai karakter kedisiplinan juga pernah dilakukan oleh Lestari (2014). Penelitian tersebut berjudul Upaya meningkatkan kedisiplinan dan prestasu belajar PPKn Materi Contoh Peraturan

Perundang-undangan di Kelas V Melalui Model Value Clarification Technique Tipe Perisai Kepribadian di SD Al Irsyad 1 Purwokerto. Kedisiplinan dan prestasi belajar pada siswa SD Al Irsyad perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian Lestari (2014) bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar mata pelajaran PPKn materi contoh peraturan perundang-undangan melalui model *Value Clarification Technique* tipe perisai kepribadian. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku disiplin dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan *Value Clarification Technique* tipe Perisai Kepribadian.

Relevansi penelitian Lestari (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter khususnya karakter disiplin. Perbedaan penelitian Lestari (2014) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian. Peneliti akan meneliti guru dan siswa pada jenjang SMA sedangkan penelitian ini pada jenjang Sekolah Dasar.

7. Afiani (2012) dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Kutowinangun”. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa penanaman kedisiplinan melalui kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Kutowinangun sudah diterapkan. Penanaman kedisiplinan dilaksanakan melalui metode yang digunakan dan bentuk-bentuk kegiatan pramuka. Faktor-faktor penunjang internal meliputi: (1) pembinaan pramuka, (2) dukungan sekolah, (3) minat siswa, sedangkan

faktor penunjang eksternal meliputi: (1) dukungan orangtua dan masyarakat. Faktor yang menghambat meliputi: (1) siswa, (2) dewan ambalan, (3) pengaruh teman. Cara mengatasi hambatan meliputi: (1) komitmen dari anggota, (2) komunikasi, (3) sanksi yang tegas. Ada keterkaitan anatar penanaman kedisiplinan melalui kegiatan pramuka meliputi: (1) tata tertib sekolah, (2) kegiatan belajar. Persamaan objek penelitian Afiani (2012) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai kedisiplinan. Perbedaan subjek penelitian Afiani (2012) yaitu Kegiatan Pramuka, sedangkan penelitian akan meneliti peran guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan.